

KARAKTERISTIK IBU DAN KEPATUHAN MINUM OBAT CACING PADA BALITA USIA 12-59 BULAN

Fitria Noor Ramadhani¹, *Prastiwi Putri Basuki², Susi Damayanti³

STIKES Wira Husada Yogyakarta^{1 2 3}

*Korespondensi/e-mail: tiwibasuki19@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecacingan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia, mengingat kecacingan akan menghambat pertumbuhan fisik dan kecerdasan bagi balita, anak serta produktivitas kerja pada orang dewasa. Penyebab timbulnya kecacingan pada balita adalah makanan yang dimakan sehari-hari kurang higienis, sanitasi lingkungan sekitar kurang baik, dan ketidakpatuhan minum obat cacing.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui Karakteristik Ibu dan Kepatuhan Minum Obat Cacing pada Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu rumah tangga yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 87 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner dan analisis data menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dan kepatuhan minum obat cacing balita usia 12-59 bulan dengan nilai $p\text{ value} = 0,041 (<0,05)$, ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing balita usia 12-59 bulan dengan nilai $p\text{ value} = 0,014 (<0,05)$, dan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing balita usia 12-59 bulan dengan nilai $p\text{ value} = 0,038 (<0,05)$.

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

Kata kunci :

Balita usia 12-59 bulan; Kecacingan; Kepatuhan minum obat cacing

ABSTRACT

Background: *Helminthiasis is one of the factors influencing the decline in the quality of human resources, considering that helminthiasis will hamper physical growth and intelligence for toddlers, children and work productivity in adults. The causes of helminthiasis in toddlers are unhygienic food eaten daily, poor environmental sanitation, and non-compliance in taking deworming drugs.*

Research Objective: *To determine the characteristics of mothers and the compliance of taking deworming medication in children aged 12-59 months in Papringan hamlet, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.*

Research Methods: *This study is a quantitative study using a cross sectional design. The study population was all housewives who had toddlers aged 12-59 months in Papringan hamlet, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. The sampling technique used purposive sampling and obtained a sample of 87 people. Data collection tools using questionnaires and data analysis using chi-square test.*

Results: *The results showed that there was a relationship between maternal employment and compliance with deworming for children aged 12-59 months with a $p\text{ value} = 0.041 (<0.05)$, there was a relationship between maternal education and compliance with deworming for children aged 12-59 months with a $p\text{ value} = 0.014 (<0.05)$, and there was a relationship between maternal knowledge and compliance with deworming for children aged 12-59 months with a $p\text{ value} = 0.038 (<0.05)$.*

Conclusion: *There is a statistically significant relationship between mother's occupation, mother's education, mother's knowledge and compliance with deworming among toddlers aged 12-59 months in Papringan hamlet, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.*

Keywords: *Toddlers aged 12-59 months; Helminthiasis; Compliance with deworming medication*

PENDAHULUAN

Kecacingan terjadi saat parasit menginfeksi tubuh manusia setelah telur cacing tertelan melalui rute fecal oral. Infeksi cacing jarang terdeteksi dan berlangsung secara kronis tanpa gejala spesifik yang mencolok (Gauro, 2018). Dalam kasus infeksi yang parah, gejala seperti kehilangan selera makan, kelemahan, gangguan gizi, pertumbuhan terganggu, atau bahkan anemia dapat terjadi. Biasanya, infeksi cacing umum terjadi pada anak-anak (WHO, 2019). Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dikenal sebagai infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah ke manusia, disebabkan oleh parasit cacing jenis nematoda usus. *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan masalah kesehatan yang umum di negara-negara dengan iklim tropis seperti Indonesia (Tuuk et al., 2019). Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) adalah spesies cacing yang ditransmisikan melalui tanah (Safitri et al., 2019). Infeksi cacing tanpa gejala akan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Penyebab STH antara lain meliputi hygiene yang kurang baik, ketidakpatuhan dalam pengobatan cacingan, sanitasi yang kurang baik, dan kurang pengetahuan tentang STH (Andaruni et al., 2012).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa ada 1,5 milyar orang di seluruh dunia yang terkena infeksi STH. Di Indonesia, prevalensi infeksi STH berkisar antara 2,5% dan 62%, terutama di daerah dengan sanitasi buruk (Permenkes, 2017). Di Indonesia pada umumnya, tingkat cacingan masih sangat tinggi, terutama di kalangan masyarakat yang kurang mampu dan memiliki akses ke sanitasi yang buruk. Jumlah kasus cacingan berkisar antara 2,5% dan 62% (Permenkes, 2017).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022, program pengobatan kecacingan menjelaskan perencanaan dan serapan obat cacing di Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022 bahwa persentase obat Albendazole Tablet 400 mg masih rendah yaitu sebesar 46,16 %. Sedangkan target POPM secara nasional yaitu sebesar 100%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kesakitan kasus kecacingan sebesar 0,024%. Pada tahun 2022 terdapat 130 kasus baru akibat cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), 43 kasus baru akibat penyakit

cacing lain, 20 kasus baru akibat cacing kremi (*Enterobius vermicularis*), 18 kasus baru akibat cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), 5 kasus baru akibat cacing darah (*Schistosoma japonicum*), 2 kasus baru akibat cacing pita (*Taenia saginata* dan *Taenia solium*), 2 kasus baru akibat cacing cambuk, 2 kasus baru akibat cacing parasit, 1 kasus baru akibat cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), dan 1 kasus baru akibat cacing pita (*echinococcus*) (Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2022). Salah satu cara pencegahan kecacingan pada balita yaitu dengan memberikan obat cacing secara massal di semua wilayah kerja puskesmas Kabupaten Sleman pada tahun 2021-2022. Tetapi untuk wilayah Puskesmas Depok III pada tahun 2022 untuk kepatuhan minum obat cacing masih rendah yaitu sebesar 40,84% dari target sebanyak 75% untuk program obat cacing setiap 6 bulan sekali. Untuk data ketidakpatuhan minum obat cacing untuk usia balita 12-59 bulan sebesar 3,07% , usia 5-6 tahun sebesar 0,15%, dan usia 7-12 tahun sebesar 2%.

Penyakit kecacingan juga dapat mengakibatkan balita mudah terkena penyakit lainnya seperti kekurangan gizi (status gizi buruk) dan anemia. Kekurangan gizi pada anak tidak mudah dikenali oleh pemerintah atau masyarakat bahkan keluarga. Anak yang kekurangan gizi disebabkan oleh cacing di tubuh yang menyerap nutrisi termasuk karbohidrat dan protein yang seharusnya dicerna tubuh. Hal ini sangat berbahaya, terutama pada anak yang sedang tumbuh karena nutrisi yang diserap oleh cacing dapat mengganggu perkembangan mental dan fisik anak, menurunkan sistem kekebalan tubuh, menyebabkan stunting, dan bahkan kematian pada beberapa kasus. Anemia adalah kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) berkurang hingga mencapai 12 gr persen dan akan mempengaruhi kemampuan darah mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh, termasuk otak. Sebagai hasilnya, orang yang mengidap cacingan akan mengalami penurunan kekebalan tubuh dan metabolisme otak yang terganggu. Penderita akan mengalami penurunan kognitif dan fisik, bahkan jika ini tidak dilakukan dalam jangka panjang. Jika seseorang terkena infeksi cacing, biasanya akan menunjukkan gejalaa keterlambatann fisik, mental, dan seksual (I Wayan, 2011).

Berdasarkan data dari Puskesmas Depok III diperoleh Padukuhan Papringan memiliki masalah kesehatan kekurangan gizi. Masih

terdapat 10 balita memiliki riwayat status gizi kurang dan 1 balita memiliki riwayat status gizi sangat kurang. Hal tersebut berdasarkan kategori berat badan menurut umur balita usia 12-59 bulan. Hasil wawancara dengan sekretaris Posyandu diperoleh informasi terkait pemberian obat cacing setiap 6 bulan sekali sudah dilakukan oleh kader-kader Posyandu. Tetapi untuk melihat tingkat kepatuhan tersebut dari pihak Posyandu tidak melakukan monitoring dikarenakan setiap ibu balita yang pergi ke Posyandu untuk pemberian obat cacing lebih banyak meminumkannya tidak langsung di Posyandu dan lebih memilih untuk langsung pulang ke rumah masing-masing. Jadi dari Posyandu sendiri tidak mengetahui obat cacing tersebut dikonsumsi atau tidak.

Berdasarkan studi pendahuluan di Padukuhan Papringan pada hari Selasa, 23 Januari 2024 melalui wawancara dengan 10 ibu rumah tangga yang memiliki balita usia 12-59 bulan, diperoleh sebanyak 6 ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan masih kurang dan 4 ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan baik terkait penyakit kecacingan hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu tersebut lebih banyak lulusan SLTA sehingga mempengaruhi pada tingkat pengetahuan tentang penyakit kecacingan yang masih rendah. Sebanyak 6 ibu rumah tangga tersebut belum mengetahui jenis-jenis cacing dan juga macam-macam obat cacing. Untuk kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan diperoleh sebanyak 7 ibu rumah tangga sudah patuh dalam pemberian obat cacing dan 3 ibu rumah tangga belum patuh dalam pemberian obat cacing. Jika ibu rumah tangga terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka, mereka mungkin tidak patuh memberikan obat cacing pada balita mereka. Ini karena pekerjaan mereka mempengaruhi kepatuhan dalam pemberian obat cacing pada balita mereka.

Kecacingan dapat diderita oleh orang-orang dari semua usia dan jenis kelamin, tetapi penyakit ini paling umum terjadi pada balita dan anak-anak usia pra sekolah di bawah lima tahun. STH tersebut dapat sangat berpengaruh buruk terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang jika tidak dapat mencegahnya. Oleh karena itu, menjaga kesehatan tumbuh kembang anak saat ini sangat penting. Memutuskan mata rantai penularan cacingan, yaitu kelompok usia balita dan anak usia sekolah, adalah dasar utama untuk penanggulangan cacingan. Ini dilakukan dengan 1) memberikan obat pencegahan cacingan secara massal kepada kelompok rentan untuk mencegah telur cacing menyebar dari penderita

ke lingkungan sekitarnya, 2) meningkatkan sanitasi, dan 3) mendorong orang untuk hidup bersih dan sehat melalui promosi kesehatan (Permenkes, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat kecacingan yaitu pekerjaan orang tua yang sibuk bekerja cenderung kurang memberikan perhatian pada anak, yang berdampak pada pengawasan minum obat pada balita mereka seperti obat cacing, karena balita belum bisa melakukannya sendiri dan hal ini dipengaruhi oleh latar belakang orang tua (Noor, 2016). Pentingnya pendidikan orang tua bagi perkembangan anak tidak dapat diabaikan. Dengan pendidikan yang baik, orang tua bisa memperoleh informasi penting mengenai cara mendidik anak yang baik, merawat kesehatan dan pendidikan anak, serta hal-hal lainnya. (Astuti, 2010). Selain itu, sebagian besar orang tua menerima pendidikan dasar, yang berarti bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam menerima informasi dan mengembangkan pemikiran ilmiah (Roekmiati, 2012). Pengetahuan ibu yang kurang akan mempengaruhi cara merawat anak, khususnya dalam mencegah infeksi cacing. Orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam menangani kasus kecacingan karena mereka harus dapat melakukan swamedikasi dan tahu bagaimana infeksi cacing terjadi, menyebar, dan mencegahnya (Hazibuan, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui karakteristik ibu yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat cacing pada Balita Usia 12-59 Bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen dengan rancang penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang memiliki balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta sebanyak 111 orang. Teknik pengambilan sampel purposive sampling diperoleh jumlah sampel 87 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas menggunakan pearson product moment didapatkan data valid dengan r hitung $> r$ tabel (0,444). Uji reliabilitas menggunakan alpha cronbach menunjukkan hasil reliable dengan nilai $\alpha=0,854 > 0,6$. Analisa data menggunakan uji chi square. Penelitian ini telah lolos etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Wira Husada

Yogyakarta (*ethical clearance*) Nomor:
619/KEPK/STIKES-WHY/II/2024 tanggal 28
Februari 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Cacing, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

No	Karakteristik Ibu	n	Presentase (%)
1	Umur Ibu (tahun)		
	Remaja Akhir (17-25)	11	12,6
	Dewasa Awal (26-35)	49	56,3
	Dewasa Akhir (36-45)	27	31,0
2	Pendidikan Ibu		
	Tamat SD	7	8,0
	SLTP/ sederajat	22	25,3
	SLTA/ sederajat	42	48,3
	D3	3	3,4
	S1	11	12,6
	S2	2	2,3
3	Pekerjaan Ibu		
	PNS/TNI/POLRI	2	2,3
	Pekerja buruh/swasta	10	11,5
	Wiraswasta	12	13,8
	Ibu Rumah Tangga	63	72,4
	Total	87	100

Sumber data : data primer 2024

Berdasarkan karakteristik responden umur ibu yang paling banyak pada kategori dewasa awal sebanyak 49 orang (56,3%) dan untuk pendidikan ibu yang paling banyak yaitu tingkat pendidikan SLTA sebanyak 42 orang (48,3%). Pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu Ibu rumah tangga sebanyak 63 orang (72,4%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Cacing, Pekerjaan Ibu, Pendidikan Ibu, Pengetahuan Ibu di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

No	Variabel	n	Presentase (%)
1	Kepatuhan Minum Obat Cacing		
	Patuh	37	42,5
	Tidak Patuh	50	57,5
2	Pekerjaan Ibu		
	Bekerja	24	27,6
	Tidak Bekerja	63	72,4
3	Pendidikan Ibu		
	Rendah	29	33,3
	Tinggi	58	66,7
4	Pengetahuan Ibu		
	Baik	68	78,2
	Kurang	19	21,8
	Total	87	100

Sumber data : data primer 2024

Kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan untuk ibu yang paling banyak tidak patuh untuk meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 50 orang (57,5%). Pada variabel pekerjaan ibu jumlah ibu yang tidak bekerja memiliki jumlah paling banyak yaitu 63 orang (72,4%). Pada variabel pendidikan ibu jumlah ibu yang paling banyak yaitu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tingkat SLTA Sederajat, D3, S1, dan S2 dengan jumlah 58 orang (66,7%). Dalam variabel pengetahuan ibu, sebanyak 68 orang (78,2%) ibu memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara kepatuhan minum obat cacing pada balita dan pekerjaan ibu diketahui ibu yang bekerja tetapi tidak patuh meminumkan obat cacing kepada balita sebanyak 18 orang (20,7%) dan ibu yang bekerja tetapi patuh meminumkan obat cacing kepada balita sebanyak 6 orang (6,9%). Sedangkan ibu yang tidak bekerja tetapi tidak patuh meminumkan obat cacing kepada balita sebanyak 32 orang (36,8%) dan ibu yang tidak bekerja tetapi patuh meminumkan obat cacing kepada balita sebanyak 31 orang (35,6%). Hasil uji statistik menggunakan Chi Square bahwa p-value sebesar 0,041 ($\leq 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara

Pekerjaan Ibu dengan Kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Hasil analisis menunjukkan tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan diketahui tingkat pendidikan ibu yang rendah tetapi tidak patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 22 orang (25,3%) dan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tetapi patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 7 orang (8,0%). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi tidak patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 28 orang (32,2%) sedangkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tetapi patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 30 orang (34,5%). Hasil uji statistik menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa p-value sebesar 0,014 ($\leq 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita

usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Hasil analisis antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan diketahui tingkat pengetahuan ibu yang kurang dan tidak patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 15 orang (17,2%) sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tetapi patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 4 orang (4,6%) dan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 35 orang (40,2%). Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 33 orang (37,9%). Hasil uji statistik menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa nilai Fisher's Exact Test sebesar 0,038 ($\leq 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Tabel 3 Tabulasi Silang faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Karakteristik Ibu	Kepatuhan minum obat cacing				Total		p-value
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	N	%	n	%	
Pekerjaan Ibu							
Bekerja	18	20,7	6	6,9	24	27,6	0,041
Tidak bekerja	32	36,8	31	35,6	63	72,4	
Total	50	57,5	37	42,5	87	100	
Pendidikan Ibu							
Rendah	22	25,3	7	8,0	29	33,3	0,014
Tinggi	28	32,2	30	34,5	58	66,7	
Total	50	57,5	37	42,5	87	100	
Pengetahuan Ibu							
Kurang	15	17,2	4	4,6	19	21,8	0,038
Baik	25	40,2	33	37,9	58	66,7	
Total	50	57,5	37	42,5	87	100	

Pembahasan

- a. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing Pada Balita Usia 12-59 bulan

Hasil penelitian terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dan kepatuhan minum obat cacing pada anak balita usia 12- 59 bulan dengan nilai p-value sebesar 0,041 ($\leq 0,05$), dengan demikian ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dari tabulasi silang tabel 3 didapatkan antara pekerjaan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan, ibu yang tidak bekerja tetapi tidak patuh meminumkan obat cacing kepada balita sebanyak 32 orang (36,8%) dan ibu yang tidak bekerja tetapi patuh meminumkan obat cacing kepada balita sebanyak 31 orang (35,6%). Banyak ibu yang tidak bekerja justru tidak patuh dalam meminumkan obat cacing kepada balita daripada ibu yang bekerja, pada saat menjawab pertanyaan terkait kepatuhan minum obat cacing pada balita ternyata ada 22 ibu (25,28%) yang memberikan obat cacing 1 kali dalam 1 tahun terakhir dan 21 ibu (24,13%) memberikan obat cacing 2 kali dalam 1 tahun terakhir. Ketidakpatuhan minum obat cacing juga disebabkan karena ibu yang tidak bekerja tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga rutinitas pemberian obat cacing terabaikan. Dari usia ibu paling banyak dalam penelitian ini, dimana usia dewasa awal (26-35 tahun) terdiri dari 49 orang (56,3%). Ibu muda yang tidak bekerja merasa tidak ada waktu terutama jika mereka merasa mampu mengatur kesehatan balita dengan cara lain atau merasa bahwa kesehatan preventif, seperti pemberian obat cacing kurang mendesak dan tidak penting dibandingkan dengan aspek-aspek yang mereka prioritaskan. Ibu juga merasa kesulitan dimana banyak balita yang tidak mau minum obat cacing karena rasanya yang pahit di samping itu obat cacing yang diberikan oleh

posyandu berbentuk pil tablet. Kurangnya edukasi dari kader-kader balita juga mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat pada balita tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di Ghana (Immunara M, 2016) Afrika Sub-Sahara (Belay DG, 2022) dan Ethiopia (Mulaw GF, 2021) yang menemukan bahwa ibu yang bekerja lebih mungkin untuk memberikan obat cacing kepada anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Oleh karena itu, ibu yang bekerja mungkin lebih memahami ketersediaan obat resep dan mungkin telah mengikuti budaya pemberian obat cacing melalui interaksi sosial dan pertukaran informasi dengan rekan kerja mereka.

- b. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing Pada Balita Usia 12-59 bulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendidikan Ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12- 59 bulan dengan nilai p-value sebesar 0,014 ($\leq 0,05$), dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dari tabulasi silang pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu diperoleh ibu yang memiliki pendidikan rendah dan pengetahuan kurang sebanyak 9 orang (10,3%) dan ibu yang memiliki pendidikan rendah tetapi memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 20 orang (23,0%) sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi tetapi memiliki pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (11,5%) dan ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 48 orang (55,2%).

Ibu yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi akan patuh dalam memberikan obat cacing kepada balita dikarenakan ibu dengan pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pencegahan penyakit, termasuk

infeksi cacing. Mereka cenderung lebih memahami risiko yang terkait dengan infeksi cacing dan manfaat dari pemberian obat cacing secara rutin. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa 42 ibu (48,3%) pendidikan ibu yaitu SLTA/ sederajat. Hasil ini sejalan dengan studi di Kamerun (Liyew AM, 2020) dan Ghana yang menunjukkan bahwa ketika ibu semakin terdidik, mereka lebih cenderung memanfaatkan obat cacing untuk anak mereka dan juga diri mereka sendiri. Hal ini mungkin karena ibu yang terdidik memiliki informasi kesehatan dan pengetahuan yang lebih baik dalam menerapkannya. Salah satu komponen penting dalam pertumbuhan anak adalah pendidikan orang tua. Orang tua yang baik dapat mendapatkan semua informasi tentang pengasuhan yang baik, penjagaan kesehatan anak, pendidikan, dan sebagainya dari luar (Astuti, 2010). Selain itu, sebagian besar orang tua telah menerima pendidikan dasar, di mana mereka tidak menerima banyak informasi dan proses pembentukan pemikiran ilmiah juga kurang (Roekmiati, 2012).

c. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kepatuhan Minum Obat Cacing Pada Balita Usia 12-59 bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12- 59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta dengan nilai *Fisher's Exact Test* sebesar 0,038 ($\leq 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian tabulasi silang, hasil analisis antara pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12- 59 bulan yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 35 orang (40,2%). Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi patuh dalam meminumkan obat cacing pada balita sebanyak 33 orang (37,9%). Terdapat hasil untuk jawaban terbanyak pada soal pernyataan pengetahuan ada sebanyak 82 ibu (94,25%) yang sudah mengetahui terkait obat

untuk penyakit cacingan yaitu Combantrin pirantel pamoat, Mebendazole, Albendazole. Selanjutnya untuk jawaban paling sedikit ada sebanyak 36 ibu (41,38%) yang sudah mengetahui dosis pada obat cacing pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam memberikan obat cacing kepada balita dikarenakan pengetahuan yang baik bisa menyebabkan kepercayaan diri yang berlebihan dalam mengelola kesehatan balita. Ibu muda mungkin merasa bahwa mereka dapat mendeteksi dan menangani masalah kesehatan dengan cepat tanpa perlu mengikuti anjuran rutin seperti pemberian obat cacing, yang bisa membuat mereka lebih cenderung menunda atau mengabaikan pemberian obat. Dengan pengetahuan yang baik, ibu mungkin menganggap risiko infeksi cacing pada anak-anak mereka rendah, terutama jika mereka merasa bahwa mereka sudah menjaga kebersihan dan gizi anak dengan baik.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu dengan kepatuhan minum obat cacing pada balita usia 12-59 bulan di Padukuhan Papringan, Catur Tunggal, Sleman, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gauro, Pooja., 2018. Prevalence and Factors Associated with Worm Infestation among Lower Secondary School Children. *International Journal of Health and Research*, 8(4), pp. 123-130.
2. WHO, 2019. Soil-transmitted helminth infections. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections> [Accessed 15 September 2019]
3. Tuuk, H. A., Pijoh, V. D., & Bernadus, J. B. 2020. Survei Penyakit Kecacingan Pada Pekerja Tambang Tradisional di Desa

- Soyoan Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. *eBiomedik*, 8(1)
4. Safitri, R., Kurniawan, B., & Kurniawaty, E. 2019. Identifikasi Kontaminasi Telur Soil Transmitted Helminths (STH) pada Lalapan Kubis (*Brassica oleracea*) di Warung Makan Kaki Lima Sepanjang Jalan Zainal Abidin Pagar Alam, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Majority*, 8(2), 64-69.
5. Andaruni A, Fatimah Sari, dan Simangunsong B. 2012. Gambaran Faktor-faktor Penyebab Infeksi Kecacingan pada Anak di SDN 01 Pasirlangu Cisarua. *Students e-journal*. Vol. 1, No. 1: 1-15. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Padjajaran.
6. Kemenkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, 2022
7. I Wayan. Perangkat Pembelajaran Penjas, Olahraga dan Kesehatan. Jakarta: Azzahra Books; 2011.
8. Astuti, Maya. Buku Pintar Kehamilan. Jakarta : EGC ; 2010. h.82, 79
9. Hasibuan, O. K. 2018. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan Obat Cacing Pada Anak Secara Berkala Di Lingkungan Iii,Iv Dan Vi Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Sunggal. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Farmas.
10. Immurana M, Arabi U. Socio-economic covariates of micronutrients supplementation and deworming among children in Ghana. *J Behav Health*. 2016;4:154–61. (Belay DG, 2022) dan
11. Mulaw GF, Wassie Feleke F, Ahmed SS, Bamud JA. Deworming coverage and its predictors among Ethiopian children aged 24 to 59 months: further analysis of EDHS 2016 data set. *Global Pediatric Health*. 2021;8:2333794X211022908.
12. Liyew AM, Teshale AB. Individual and community level factors associated with anemia among lactating mothers in Ethiopia using data from Ethiopian demographic and health survey, 2016; a multilevel analysis. *BMC Public Health*. 2020;20:1–11.